

dilaporkan Kementerian Agama RI. Gereja Katholik meningkat 153% dari semula berjumlah 4.934 gereja menjadi 12.473 gereja. Gereja Protestan meningkat 131% dari yang semula berjumlah 18.977 gereja menjadi 43.909 gereja. Vihara Budha meningkat 368% dari yang sebelumnya berjumlah 1.523 vihara menjadi 7.129 vihara. Pura Hindu meningkat 475.25% dari yang sebelumnya berjumlah 4.247 pura menjadi 24.431 pura. Sedangkan Masjid hanya naik 64% dari yang sebelumnya berjumlah 392.044 masjid menjadi 643.843 masjid.

Di Indonesia, Hari Besar semua agama menjadi Hari Libur Nasional, termasuk Hari Besar Kristen, Budha, Hindu bahkan Khong Hu Cu, seperti Natal, Paskah, Waisak, Nyepi dan Cap Go Me. Dan lihat juga, di Indonesia semua agama mendapat ruang dan waktu yang sama untuk menyampaikan misi keagamaannya di televisi publik, baik televisi pemerintah maupun swasta. Bahkan mendapat ruang dan waktu spesial setiap Hari Besar masing-masing umat beragama. Tidak sedikit juga, televisi swasta yang memberikan ruang dan waktu untuk minoritas justru jauh lebih besar daripada mayoritas. Semua ini merupakan hal yang tidak terjadi di negara Barat manapun, termasuk Amerika yang katanya negara paling demokratis di dunia.

Menurut penulis, Indonesia bukan saja negara paling toleran di dunia yang mayoritas Muslimnya sangat menghormati dan melindungi kalangan minoritasnya, bahkan sudah **KEBABLASAN** dalam toleransi. Lihat saja, saat peringatan Hari Besar agama apa saja di luar Islam, hampir

semua kantor pemerintah ikut memasang spanduk ucapan selamat dan membuat acara khusus untuk menyambutnya. Bahkan saat Hari Natal misalnya, banyak pejabat Muslim mulai dari Lurah sampai Presiden berlomba-lomba ikut merayakannya. Padahal, Majelis Ulama Indonesia sejak tahun 1980 telah mengeluarkan Fatwa bahwa Natal Bersama bagi umat Islam diharamkan.

(Bersambung ke Bagian 2)

●●● TIM REDAKSI ●●●

Pelindung :

Habib Muhammad Rizieq Syihab Lc,MA.

Penasehat :

1. KH. Misbahul Anam .
2. KH. Ahmad Sobri Lubis.

Pimp.Redaksi :

Habib Muhammad Hanif Al Attas.

Sekretaris & Sirkulasi :

Ust. Mochammad Ramdan Samadi.

Designer :

M. Sholahuddin Hakim.

Layouter :

M. Ilyas Ikhkam.

Penerbit :

DPP LIF (Lembaga Informasi Front)

SEKRETARIAT:

Jl. Petamburan III No.17 Tanah Abang - JAKPUS .

Telp /WA : 082316076430

Email : buletin.aljabhah@gmail.com

Fanspage : Buletin Aljabhah .

Twitter : @buletinaljabhah .

Download versi Digitalnya di
al-jabhah.blogspot.com

KRITIK DAN SARAN HANYA

MENERIMA VIA SMS



TOLERANSI

(Bagian 1)

SALAH SATU PILAR KEBANGSAAN INDONESIA adalah Bhineka Tunggal Ika. Dan salah satu instrumen penting dalam mewujudkan maksud dan tujuan Bhineka Tunggal Ika adalah **Toleransi** antar beragama Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun kini, Pilar Bhineka Tunggal Ika milik bangsa Indonesia tersebut dikoreksi dan digugat, bahkan dihujat habis dengan tuduhan Intoleransi Agama, oleh sejumlah negara Barat dan kroninya dalam Sidang *Universal Periodic Review* (UPR) Dewan HAM Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di Jeneva pada tanggal 23 s/d 26 Mei 2012 yang lalu. Mereka mencecar Indonesia mulai dari persoalan Ahmadiyah dan pembangunan Gereja hingga soal Papua, bahkan termasuk soal Irshad Manji dan Lady Gaga. Intinya, mereka menuduh bahwa "*Muslim Indonesia tidak toleran terhadap umat agama lain*".

DIPLOMASI BASI MENLURI

Menghadapi serangan itu, Menteri Luar Negeri RI kala itu, Marty Natalegawa, sebagai wakil resmi pemerintah Indonesia yang menghadiri sidang tersebut, bukan membela harkat dan martabat bangsa, tapi justru dengan pasrah "mengaminkan" tuduhan keji itu. Dalam pidatonya sebagaimana dilansir berbagai media masa

nasional maupun internasional, Menlu RI tanpa merasa malu menyampaikan bahwa ada kelompok-kelompok tertentu yang cenderung ekstrim dan telah mencederai demokrasi di Indonesia.

Anehnya, Natalegawa sama sekali tak menyinggung akar masalah timbulnya konflik di dalam negeri, seperti adanya penodaan dan penistaan terhadap agama, serta adanya upaya penyebaran suatu agama terhadap umat agama lain (pemurtadan) dengan pemaksaan atau penipuan, dan juga adanya pembangunan rumah-rumah ibadah liar tanpa perizinan semestinya, bahkan adanya liberalisasi agama yang ditolak oleh mayoritas bangsa Indonesia, termasuk adanya upaya westernisasi budaya yang merusak tata nilai kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Kasus penodaan agama Islam yang dilakukan oleh sekte Ahmadiyah, kelompok Liberal dan LSM Komprador adalah masalah Hak Asasi Umat Islam yang sampai saat ini tidak sedikit pun mendapat dukungan dari pemerintah Indonesia. Lalu pihak mana yang dimaksud Natalegawa telah mencederai demokrasi? Apakah maksudnya pihak Liberal dan gerombolannya boleh menghina umat Islam sebagai bagian dari demokrasi, sementara umat Islam yang Hak

Asasinya terusik tidak boleh melakukan perlawanan karena dinilai merusak demokrasi?!

Natalegawa tidak punya nyali untuk melakukan serangan balik, misalnya dengan membuka fakta dalam negeri tentang kekejaman kelompok **Ekstrim Kristen** di Ambon dan Poso yang telah membantai ribuan orang Islam, atau pembakaran dan perusakan masjid di wilayah minoritas Muslim seperti yang terjadi di Sumatera Utara dan Nusa Tenggara Timur, Papua dan lain sebagainya.

Dan Natalegawa lebih tidak punya nyali lagi untuk melakukan serangan balik dengan menyoroti fakta luar negeri semisal pembuatan relief patung Nabi Muhammad SAW di Gedung Mahkamah Agung Amerika Serikat, pembakaran mushaf Al-Qur'an di AS dan Eropa, perlindungan Salman Rushdi si penghina Nabi SAW di Inggris dan penyebaran bukunya yang menghina Islam ke seluruh dunia, pembuatan karikatur Nabi SAW di Denmark, pembuatan film penistaan ajaran Islam di Belanda, pelarangan Jilbab di Perancis, pelarangan Menara Masjid di Swiss, pelarangan cadar di Belgia yang disertai dengan penangkapan dan pemukulan terhadap Muslimah bercadar. Bahkan di tahun 2000, Marwa Asy-Syarbini ditikam hingga wafat di depan pengadilan Dresden-Jerman oleh seorang pemuda yang dia gugat karena menyebutnya teroris hanya karena memakai Jilbab.

Selain itu, di negara-negara Barat, kaum Muslimin hanya mendapatkan kesempatan yang sangat minim untuk berkembang dalam dunia politik. Di Perancis tidak ada pejabat Muslim, padahal umat Islamnya mencapai 6%. Di Inggris, baru ada satu menteri Muslim saja sudah geger. Di AS saat ada pejabat disumpah

dengan Al-Qur'an menuai protes seantero negeri. Padahal, di Indonesia banyak pejabat non-Muslim, baik Eksekutif, Legislatif maupun Yudikatif, bahkan prosentasenya sudah jauh melampaui *asas proposional* jika dibanding dengan jumlah kumulatif non-Muslim yang hanya mencapai 10%.

Lebih dari itu, Negara-Negara Barat dengan biadab mengeroyok Iraq dan Afganistan yang disebut oleh Presiden AS kala itu, Bush, sebagai *Crusade* yang artinya *Perang Salib*. Belum lagi, *standar ganda* yang dimainkan negara-negara Barat terhadap permasalahan Palestina. Berapa banyak korban warga sipil dari kaum Muslimin yang tak bersalah akibat kekejaman dan kebiadaban Tentara Salibis Barat dan Zionis Israel di seluruh dunia Islam?! Apa itu yang disebut toleransi????!!!

Natalegawa hanya sibuk menyoroti penodaan demokrasi sepihak untuk menyenangkan para *Bos Demokrasi* dari negara-negara Barat yang ada di PBB, tanpa membicarakan bahwa ada pihak lain juga yang terusik karena tidak bisa membela haknya di negara yang sibuk mengumandangkan demokrasi ini. Entah lupa, atau pura-pura lupa, bahwa umat Islam Indonesia juga harus dilindungi hak-haknya sebagai bagian dari negara yang katanya mengedepankan demokrasi dan perlindungan HAM ini.

KEPRIHATINAN SEORANG KYAI

Terkait tuduhan keji Sidang HAM PBB tersebut, pada hari Jum'at tanggal 1 Juni 2012, saya (red; Habib Rizieq Shihab) mendapat sebuah pesan melalui handphone dari Mantan Ketua Umum PBNU, yang saat ini menjabat sebagai Presiden WCRP (*World Conference on Religions for Peace*) dan juga Sekjen ICIS (*International Conference for Islamic Scholars*), yaitu KH. Hasyim Muzadi,

yang isinya menanggapi tuduhan tersebut. Menurut saya, isi pesannya sangat baik dan perlu diketahui oleh masyarakat luas, maka saya minta izin kepada Kyai Hasyim untuk menyebarkan, beliau pun setuju dan mengizinkan. Bunyi pesan tersebut sebagai berikut:

"Selaku Presiden WCRP dan Sekjen ICIS, saya sangat menyayangkan tuduhan Intoletansi Agama di Indonesia. Pembahasan di forum dunia itu, pasti karena laporan dari dalam negeri Indonesia. Selama berkeliling dunia, saya belum menemukan negara Muslim manapun yang setoleran Indonesia. Kalau yang dipakai ukuran adalah masalah Ahmadiyah, memang karena Ahmadiyah menyimpang dari pokok ajaran Islam, namun selalu menggunakan stempel Islam dan berorientasi Politik Barat. Seandainya Ahmadiyah merupakan agama tersendiri, pasti tidak dipersoalkan oleh umat Islam. Kalau yang jadi ukuran adalah GKI Yasmin Bogor, saya berkali-kali kesana, namun tampaknya mereka tidak ingin selesai. Mereka lebih senang Yasmin menjadi nasional dan dunia untuk kepentingan lain daripada masalahnya selesai. Kalau ukurannya pendirian gereja, faktornya adalah lingkungan. Di Jawa pendirian gereja sulit, tapi di Kupang (Batuplat) pendirian masjid juga sangat sulit. Belum lagi pendirian masjid di Papua. ICIS selalu melakukan mediasi. Kalau ukurannya Lady Gaga dan Irshad Manji, bangsa mana yang ingin tata nilainya dirusak, kecuali mereka yang ingin menjual bangsanya sendiri untuk kebanggaan Intelektualisme Kosong? Kalau ukurannya HAM, lalu di Papua kenapa TNI/Polri/Imam Masjid berguguran tidak

ada yang bicara HAM? Indonesia lebih baik toleransinya dari Swiss yang sampai sekarang tidak memperbolehkan Menara Masjid. Lebih baik dari Perancis yang masih mempersoalkan Jilbab. Lebih baik dari Denmark, Swedia dan Norwegia yang tak menghormati agama, karena disana ada UU Perkawinan Sejenis. Agama mana yang memperkenankan perkawinan sejenis?! Akhirnya kembali kepada bangsa Indonesia, kaum Muslimin sendiri harus sadar dan tegas, membedakan mana HAM yang benar (Humanisme) dan mana yang sekedar Westernisasi."

Pesan KH. Hasyim Muzadi tersebut di atas menunjukkan keprihatinan yang mendalam. Dan itu juga harus menjadi keprihatinan semua anak bangsa. Pesan tersebut juga menunjukkan bahwa Kyai Hasyim memahami betul akar masalah dari berbagai persoalan yang terjadi di dalam negeri. Mestinya Menlu RI, Marty Natalegawa, banyak belajar dari Kyai Hasyim agar ke depan lebih cerdas dan dewasa dalam mencermati persoalan bangsa, khususnya yang terkait dengan masalah toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia.

TOLERANSI KEBABLASAN

Tepat yang dikatakan KH. Hasyim Muzadi melalui pesannya di atas bahwa *"Selama berkeliling dunia, saya belum menemukan negara Muslim manapun yang setoleran Indonesia"*. Faktanya memang begitu, tidak ada negara Muslim di dunia yang setoleran Indonesia. Lihat saja data statistik pertumbuhan rumah-rumah ibadat umat beragama di Indonesia sepanjang tahun 1997 s/d 2004 sebagaimana